

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ritual *mängngäkäi* sebagai identitas masyarakat kristen Saludengen adalah warisan yang diturunkan sejak dari leluhur dan dilakukan sampai sekarang. Keberadaannya mencetuskan sebuah relasi baik yang akan dijalani oleh anak dan orang tua. Umumnya, ritual ini dilakukan sebagai resiprositas yakni relasi timbal balik yang melibatkan orang tua dan anak. Pengorbanan orang tua akan dibalas anak dalam pelaksanaan ritual *mängngäkäi*.

Relasi resiprositas yang terbangun dipandang melalui pelaksanaan ritual ternyata masih membungkus harapan yang umumnya di harapkan pelaksana ritual. *Pa'inaba-naba* (harapan) adalah makna yang paling banyak ditemukan di dalam ritual. Sekaitan dengan resiprositas, anak membalas pengorbanan orang tua di masa lampau ketika mereka membesarkan dan merawat mereka, dan dimasa kini ketika mereka melaksanakan ritual *mängngäkäi* hubungan timbal balik itu pun masih terjadi. Anak mengharapkan berkat dan kesejahteraan dalam upaya penghormatan dan penghargaan terhadap *tomatua pandadiam* (orang tua yang sudah menghadirkan anak ke dunia).

Makna serta simbol ritual mengungkapkan bahwa semua merupakan usaha atau upaya mereka untuk mencapai pengharapan yang diinginkan

setelah melaksanakan ritual ini. Dengan demikian ritual *mängngäkäi* dilakukan bukan hanya sebatas pada penghormatan dan penghargaan bagi orang tua akan tetapi dari dalamnya dapat terbangun sebuah teologi pengharapan yakni iman dalam kekristenan yang melihat masa depan.

B. Saran

1. Gereja (Jemaat)

Melalui penelitian ini, warga gereja perlu mengetahui dan memaknai ritual *mängngäkäi* sebagai ritual yang mengandung pengharapan. Makna-makna yang terkandung dalam ritual tersebut sejatinya memberikan banyak manfaat baik itu relasinya dengan orang lain maupun relasinya dengan Tuhan. Ritual *mängngäkäi* tidak serta merta dipandang sebagai ritual yang sudah tidak relevan lagi dalam kekristenan sebab tentu untuk menganalisis itu perlu untuk mengamati dan mendengarkan budaya itu sendiri untuk dapat menarik kesimpulan dari dalamnya.

2. Tokoh adat

Melalui penelitian ini menjadi sumbangsi bagi setiap tokoh adat untuk memperhatikan lebih lagi mengenai kebudayaan ritual ini. Juga menjadi perhatian mereka untuk dapat melestarikan budaya tanpa menghilangkan makna dan maksudnya.

3. Civitas Akademik

Adapun saran peneliti untuk civitas akademik IAKN Toraja adalah semestinya semakin membuka ruang referensi tentang pemahaman budaya-budaya lokal. Dalam mata kuliah teologi kontekstual semestinya lebih diperkuat dan dipertajam lagi mengenai kebudayaan-kebudayaan.